

Analisis Psikologi Tokoh Wanita dalam Novel High School Examen Karya Ramdiany. N dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

by 1. Agus Riyanto

Submission date: 20-Jun-2023 08:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 2119392510

File name: n_Implikasinya_terhadap_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_di_SMA.pdf (150.96K)

Word count: 3713

Character count: 22389

Analisis Psikologi Tokoh Wanita dalam Novel *High School Examen* Karya Ramdiany. N dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Ashvia Fitri Ristianti¹, Agus Riyanto², Wahyu Asriyani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal

E-mail: ashafiafitri09@gmail.com¹, alkhalifiryanto@gmail.com²,
asriyani1409@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud psikologi dan karakter dari tokoh utama dalam novel dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif, sehingga penyajiannya menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi tokoh utama berdasarkan teori *sigmund freud* tercatat sebanyak 28 penggalan teks dalam novel yang semuanya terdiri dari teknik baca dan catat yang meliputi: *id* sebanyak 13 data, *ego* sebanyak 7 data, serta *super ego* sebanyak 8 data. Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap dengan kompetensi dasar 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi yaitu novel dan kumpulan puisi dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Tokoh Utama, Implikasi Pembelajaran

Abstract

This study aims to describe the character or nature of the main character in the novel, and to describe the implications of the research results on Indonesian language learning in high school. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection methods used are listening, reading, and note-taking techniques. Analysis of the data using the referential equivalent method so that the presentation uses an informal method. The results showed that the psychology of the main character based on Sigmund Freud's theory recorded as many as 35 fragments of text in the novel, all of which consisted of reading and note-taking techniques. Implications of the results of the study can be implied in learning Indonesian in SMA class XI even semester with basic competence 3.9 analyzing the content and language of the novel and presenting interpretations from various sources that are heard and read.

Keywords: Psychology Of Literature, Main Character, And Its Implications.

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan psikologi merupakan kelanjutan dari masa depan. Perkembangan psikologi sangat penting untuk mengetahui sifat anak dari usia muda sampai dewasa. Hal ini bertujuan untuk mengontrol kebiasaan anak ketika menemukan beberapa masalah. Dalam perkembangan anak, orang tua berperan untuk menganalisis atau pun mengatasi masalah yang ada dalam perkembangan anak yang terganggu. Hal itu akan dengan jelas mengatasi masalahnya dan memberikan batasan pada kegiatan anak agar meminimalisir gejala psikologi yang terjadi.

Novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang melalui tokoh yang kemudian dikembangkan lagi menjadi berbagai tokoh yang menarik dengan berbagai karakteristik dan keunikan setiap tokohnya. *High School Examen* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Ramdiany. N pada tahun 2021. Novel ini dapat dianalisis menggunakan unsur intrinsik, yaitu berupa penokohan, alur, dan latar. Menganalisis unsur intrinsik penting untuk meneliti lebih lanjut isi dari karya sastra novel. Terlebih menganalisis unsur psikologi yang ada pada tokoh dalam novel.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Penelitian novel *High School Examen* karya Ramdiany. N ini menggunakan analisis unsur intrinsik dalam novel berupa penokohan, latar, tema, dan alur. Hal ini juga diyakini dengan tindakan tokoh utama wanita dalam novel mempunyai masalah psikologis berupa iri terhadap pencapaian orang lain yang mengakibatkan tokoh perempuan utama dalam novel *High School Examen* menjadi pribadi yang egois dan keras dalam kehidupan yang diceritakan di dalam novel.

Dengan mengkajinya menggunakan psikologi sastra dapat diketahui latar belakang psikologis sebagai penyebab tindakan yang dilakukan tokoh utama dan dapat dijadikan bahan dalam proses belajar mengajar yang dapat menyenangkan siswa siswi SMA.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2002:6), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini adalah berupa penggalan teks pada novel *High School Examen* karya Ramdiany.N yang mengandung psikologi kepribadian pada tokoh utama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik membaca dan mencatat. Membaca secara cermat dan teliti keseluruhan isi novel, penandaan bagian-bagian penting khususnya yang terkait dengan psikologi atau watak dari tokoh utama wanita dan endeskripsikan semua data yang sudah diperoleh untuk kemudian diolah dan dikaji oleh peneliti. Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah informal yaitu penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Tokoh Wanita dalam Novel *High School Examen* Karya Ramdiany N

a. *The id*

Menurut Freud (2018:21) *The id* yaitu psikologi seperti penguasa absolut harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri. Luluk (2010 : 22) berpendapat cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

(1)

Konteks: Jane memberi pernyataan secara langsung lewat dialog bahwa Jane seorang yang sering menerobos dan jarang ikut bersih-bersih yang membuat teman-temannya tidak menyukai Jane.

“Mungkin karena peserta lain tidak menyukai sifatku yang sering menerobos antrean kamar mandi dan jarang ikut beres-beres. Itu berasal dari dorongan yang tak bisa ku kendalikan.”

“Aku sudah terbiasa dengan segala pelayanan serba baik di sepanjang hidupku. Aku berjuang untuk mematuhi aturan-aturan tertulis itu, tapi hampir semua upaya itu gagal jadi tidak ada yang berubah sejak awal hingga akhir lomba”

"Mereka tidak menyukaiku" " Itulah kesimpulan mutlak dari cara mereka menatapku" (*High school examen* hal. 13).

Kutipan (1) menjelaskan adanya pernyataan yang menggambarkan bahwa Jane adalah seorang yang tidak mematuhi aturan, karena sejak dari lahir keluarganya kaya dan ia bisa melakukan apa pun. Ia tidak memedulikan untuk antri terlebih dahulu ketika akan mandi seperti peserta lomba lain. Jane yang dibesarkan dengan segala hal mewahnya pasti tidak terbiasa dengan peraturan yang asing baginya yang harus mengantri terlebih dahulu seperti peserta lain. Hal ini menunjukkan sifat *id* yang melekat pada Jane yaitu berkaitan dengan pelanggaran aturan atau norma yang dibuat. *Id* sendiri sangat erat kaitannya dengan pelanggaran norma. Jane cenderung bersifat angkuh, dia juga tidak memahami situasi dan kondisi. Tentu saja kondisi sekarang sangat berbeda dengan kondisi saat dia di rumah.

(2)

Konteks: Jane bertanya dengan nada sarkatis kepada ayahnya sendiri, karena diterima di sekolah favorit dengan nilai yang rendah. Jane sangat tidak mau bersekolah di Gateral, tetapi ayahnya selalu memaksa Jane untuk melanjutkan sekolah di Gateral, karena ayahnya adalah donatur tetap di Gateral.

"Apa si juara satu mendapat undangan juga?" tanyaku sarkatis.

" Apa si juara dua, tiga, dan semua peserta yang lolos ke final diundang juga? Lalu mereka akan reuni di Gateral dan aku menjadi satu-satunya yang terasingkan?" (*High school examen* hal. 14)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Jane menganggap ayahnya mengejek Jane, karena diterima di sekolah favorit, tetapi dengan nilai yang rendah. Ayah Jane termasuk orang penting di Gateral yaitu sebagai pemberi donatur terbesar di Gateral. Ayah Jane ingin anaknya melanjutkan sekolah di Gateral, tetapi Jane sangat tidak ingin melanjutkan sekolahnya di Gateral dikarenakan persaingan yang sangat tidak masuk akal di Gateral. Jika di pertengahan semester nilai tidak sesuai dengan yang ditentukan sekolah Jane bisa diusir kapan saja dari sekolah. Hal itu yang membuat Jane muak dengan sekolah itu, karena persaingannya. Sikap Jane yang berbicara dengan nada sarkatis itu tentu termasuk bagian dari *id*, karena Jane menanyakan hal tersebut dengan sarkatis kepada ayahnya yang melanggar norma kesopanan.

(3)

Konteks: Jane diajak berkenalan dengan Jacob. Anak dari donatur terbesar Gateral. Jacob menyindir Jane kemudian Jane membalas perkataan Jacob.

"Tanpa papaku yang memalsukan tanda tanganku itu lebih tepat". Aku meninggalkan si anak donatur itu dan berharap dia tersinggung.
dan berharap Jacob tersinggung.

"Aku anak donatur terbesar, Jacob Fender, dan Dad adalah teman dekatnya Profesor Briana. Kau kean dia? Tanpa undangan darinya, kau tak mungkin berada di sini Jane." (*High school examen* hal. 28)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Jane yang angkuh dan sering menyinggung temannya serta berkata tidak enak pada temannya untuk membuatnya tersinggung. Hal ini tentu saja termasuk sifat *id*, karena melanggar norma kesopanan. Jane sama sekali tidak sopan dengan orang yang baru ia temui sekali pun. Sebenarnya Jacob bertanya dan ingin mengajak kenalan Jane terlebih dahulu, akan tetapi Jacob menyindir bahwa Jane tidak akan bisa masuk Gateral, jika tidak Profesor Briana yang merekomendasikan Jane, karena nilai Jane yang rendah jadi tidak memungkinkan untuk bisa masuk dan bersekolah di Gateral. Gateral merupakan sekolah bagi mereka-mereka yang pintar dan memiliki nilai yang tinggi. Gateral adalah sekolah impian semua orang di Gateral kita tidak perlu mengeluarkan uang sama sekali.

(4)

Konteks: Jane merasa tersaingi dan iri melihat fisik Giona, karena membuat kepercayaan dirinya turun drastis dan terintimidasi.

Aku benci akan wajahnya yang membuat tingkat kepercayaanku turun drastis. Setiap inci dari dirinya adalah kesempurnaan. Helai rambut panjangnya yang coklat terang keemasan hidung mancungnya, bibir manisnya semuanya membuatku kalah telak. Apalagi tubuhnya yang sedikit lebih tinggi dariku, membuatku tampak lemah darinya. Sialan memang. Tinggi badan ini selalu menjadi masalah. Kalau saja aku anak kandung papa pasti aku akan mewarisi banyak gen kaukasoid dan tentunya dapat menyaingi gadis *caucasian* ini. (*High school examen* hal. 32)

Kutipan di atas menunjukkan sifat iri dari tokoh utama yaitu Jane kepada teman satu sekolahnya bernama Giona yang jauh lebih cantik dan pintar dari Jane. Giona juga sangat populer di sekolah. Alasan inilah yang membuat Jane iri kepada Giona, karena membuat kepercayaan diri Jane turun setelah melihat Giona. Jane merasa terintimidasi melihat fisik Giona yang sempurna serta pengetahuan Giona yang sangat luas membuat Jane marah dengan Giona. Hal ini sudah dipastikan bahwa Jane memiliki sifat *id* yaitu bersikap iri terhadap kesempurnaan seorang Giona dan malah memusuhi Giona. Ini termasuk sifat yang negatif.

b. Das ich (ego)

Menurut Lukluk (2008:21) *das ich* adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karna kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (Realitas). Hamdi (2016:21) mengemukakan bahwa *ego* mempunyai peran utama sebagai perantara atau yang menjembatani antara *id* dan *superego*.

(5)

Konteks: Sikap Jane yang terlihat apatis pada ayah kandungnya, tetapi sebenarnya sangat peduli dan selalu memikirkan ayah kandungnya.

"Aku tak pernah cerewet menanyainya banyak hal tentang keluarga itu. Karena itu akan membuatku terlihat peduli, dan aku benci untuk mengakui kepedulianku terhadap apa pun yang mengabaikanku. Meski aku kelihatan apatis, karena telah memiliki papa yang hadir setelah perceraian keluarga lamaku, tak dipungkiri terkadang aku memikirkan ayah kandungku"

"Apakah dia sudah memiliki keluarga baru?"

"Apakah dia sudah memiliki putri kecil yang baru?"

Sayangnya, aku tak berani menanyakan itu pada internet sekali pun" (*High school examen* hal. 16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Jane mengalami kebimbangan antara *the id* dan *super ego* yaitu ketika ia sangat apatis, tetapi sebenarnya masih peduli dengan ayah kandungnya. Sifat Jane kali ini lebih cenderung ke *the id*, karena ia tidak bisa melawan *ego* dan tetap mempertahankan *ego* yaitu tidak akan peduli dengan ayah kandungnya. Berbeda dengan keinginan yang sebenarnya yaitu ingin mengetahui kabar ayah kandungnya. Jane sebenarnya masih sangat ingin tahu tentang segala hal mengenai ayah kandungnya, tetapi ia benci mengakui bahwa ia masih peduli dengan ayah kandungnya. Maka dari itu, Jane selalu meyakini diri bahwa ia sudah tidak lagi peduli dengan ayah kandungnya. Pada penggalan di atas menggambarkan bahwa sikap Jane lebih cenderung pada *id*.

(6)

Konteks: Sikap bimbang Jane pada ibunya. Ibunya menangis saat berpisah dengan Jane dan Jane malah bersikap buruk, tetapi ia sebenarnya diam-diam memperhatikan ibunya melalui spion mobil.

“Mamaku menangis jauh di belakangku.”

“Itu wajar. Sangat wajar. Bagaimana pun, kami akan berpisah selama enam bulan. Namun, idiotnya sikapku malah buruk begini. Diam-diam aku memperhatikannya lewat spion dan sungguh aku ingin berbalik ke belakang mengulangi semuanya, memeluk Papa dan Mama dan semua penghuni rumah”

“Namun egoku menahan semua itu. Aku hanya berusaha mengingat, kapan terakhir kali aku memeluk dan mencium mereka.” (*High school examen* hal. 20)

Kutipan di atas menggambarkan Jane yang bergulat dengan isi pikirannya sendiri dan bingung apakah akan memeluk dan mencium papanya atau bersikap buruk. Lagi-lagi sikap Jane lebih cenderung pada *id* yaitu bersikap buruk kepada papa dan mamanya, karena gengsi dan lebih mengutamakan egonya. Padahal Jane bisa saja putar balik menemui ayah dan ibunya kemudian memeluk mereka semua sebelum pergi untuk bersekolah di Gateral. Akan tetapi karena siap egois Jane, Jane menguburkan semua pikiran itu dan tetap pada pendiriannya untuk bersikap acuh pada ayah serta ibunya.

(7)

Konteks: Jane yang marah, kesal, dan sedih secara bersamaan, karena ayah kandungnya tidak mengenali anaknya sendiri. Namun, ayah tak menatapku. Sesuai dugaan, ia tak mengenal darah dagingnya sendiri. Rasa sakit di tenggorokan menjeratku, mengalirkan desiran yang mengiris bagian demi bagian dari diriku. Aku tak mau terlibat lebih dalam secara emosional. Kuhirup oksigen sebanyak mungkin lantas mendoktrin otakku bahwa aku membencinya. Aku membencinya. Dan harus selalu begitu, karena dia telah menganggap asing bagian dari dirinya sendiri. (*High school examen* hal. 30)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Jane yang sangat kecewa dengan ayahnya, karena tidak mengenalinya sebagai anaknya sendiri. Jane sangat marah dan sedih secara bersamaan, karena kenyataannya ayahnya tidak mengenali Jane. Padahal Jane adalah anak kandungnya. Jane mulai mendoktrin otaknya bahwa ia harus membenci ayah kandungnya, padahal dalam hati yang paling dalam Jane ingin ayah mengenali Jane sebagai anaknya dan merasa harus membenci ayahnya karena hal itu. Di sini Jane bimbang harus tetap menganggapnya ada atau tidak ada dan membencinya. sifat Jane ini lebih cenderung pada *the id* di banding *superego*.

(8)

Konteks: Jane yang mengakui sikap ambisius temannya sangat memotivasi untuk belajar. Tapi di lain sisi Jane merasa enggan belajar, karena gurunya adalah Bastian.

Ku akui sikap ambisius mereka memotivasiku untuk belajar. Namun, bayangan Bastian dengan polosnya datang dan memadamkan semua motivasi itu. Pada akhirnya aku hanya berjalan di tempat, atau melangkah seadanya sekedar untuk mendapat prestise agar tubuhku tidak menggerogoti diri sendiri.

(*High school examen* hal.76)

Kutipan di atas menjelaskan kepribadian tokoh utama yang dominan pada *the id*, karena Jane atau tokoh utama yang ada dalam novel *High school examen* itu lebih memilih melangkah seadanya dan tetap berada di zona nyamannya dari pada belajar dan mendapat peringkat satu di sekolahnya, agar dapat masuk dalam *Royal class* atau kelas unggulan. Jane sebenarnya sangat termotivasi dengan teman-temannya yang sangat ambisius ketika belajar, tetapi Jane bingung karena gurunya adalah Bastian. Guru yang sangat tidak Jane sukai. Akhirnya Jane memilih untuk tidak belajar sama sekali dan tetap mempertahankan egonya.

(9)

Konteks: Jane bingung untuk menolak atau menerima ajakan untuk pulang bersama Giona menggunakan mobil Giona. Di sisi lain, ia merasa tidak enak, karena sudah berlaku kasar pada Giona, tetapi ia sudah tidak memiliki tenaga, karena aktivitas panahan.

“Ayo masuk” katanya sembari membuka pintu.

“Bus sedang dipakai untuk kegiatan diluar pulau.”

Aku sempat berpikir sejenak, gengsiku menahanku untuk ikut, tetapi aktivitas panahan tadi tidak menyisakan energi yang cukup untuk berjalan kaki. Akhirnya aku mengabaikan keangkuhanku dan masuk ke mobil itu. Selama perjalanan, kami cuma diam. Larut dalam keheningan. (*High school examen* hal.95)

Dalam hal ini sifat Jane lebih dominan pada *super ego* yaitu mengesampingkan egonya dan mau menerima ajakan dari Giona untuk pulang bersama. Tidak seperti biasanya, sifat Jane lebih kasar dan angkuh pada Giona. Tapi hari ini Jane lebih bersikap rasional dalam menghadapi sesuatu. Ia tahu bahwa aktivitas panahan di sekolah sangat menguras tenaga dan energi, sehingga tidak memunginan untuk Jane pulang dengan jalan kaki, karena tertinggal bus sekolah. Walaupun ketika di jalan Jane dan Giona hanya diam tanpa kata dan mematung satu sama lain. Mereka masih terlihat begitu canggung untuk memulai percakapan satu sama lain. Sebenarnya Giona orang yang sangat baik. Ia tetap memberikan ajakan kepada Jane dengan mobil pribadinya, padahal ia tahu bahwa Jane sudah mengolok-olok hasil karya Giona dan mengatakan bahwa karya Giona layak untuk di buang ke tempat sampah.

3. *Super ego*

Freud (2018:22) mengemukakan bahwa super ego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Super ego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*).

(10)

Konteks: Jane yang sangat menyesal, karena telah menyiram Giona dengan air mineral yang dibawanya.

Penyesalanku karena telah menyiramnya semakin bertambah. Dan penyesalan terbesar adalah membawa novel Paul Marvin ke sini. Aku tertohok oleh pernyataan terakhir yang membuatku merasa bersalah. Semua yang kurasakan ini membuatku tak nyaman dan semua ketidaknyamanan ini membuatku ingin pulang. Sungguh. Dan aku akan meminta maaf. (*High school examen* hal. 35-36)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Jane yang berubah menjadi tidak enak hati dan menyesal telah menyiram anak dari profesor yang mengundangnya bersekolah di sekolah elite dan favorit. Jane menyiram Giona dengan air mineral yang dibawanya sejak tadi. Ia tersulut emosi, karena penulis favoritnya yaitu Paul Marvin diejek oleh Giona, padahal Paul Marvin adalah nama pena dari Giona. Hal ini menunjukkan sifat atau kepribadian dari *superego* yakni merasa bersalah atas tindakannya.

(11)

Konteks: Jane dan temannya pergi ke masjid untuk beribadah.

Sekitar 15 menuju bel kelas berikutnya aku dan Gabriel keluar dari kantin. Lalu menuju ke masjid untuk beribadah terlebih dahulu. Dan saat kami melewati tempat ibadah yang sangat ramai itu, kami berpapasan dengan Guven dan kami bertiga akhirnya pergi ke gedung kelas sekunder bersama-sama. (*High school examen* hal.61)

Dari penggalan kalimat di atas menunjukkan sikap Jane yang masih mematuhi norma keagamaan yaitu dengan melaksanakan sholat. Hal ini termasuk dalam kepribadian *superego*. Karakter tokoh utama tersebut memiliki sifat yang positif dan masih mengingat tuhan. Ia dan temannya pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat, dengan karakter Jane yang anguh dan selalu emosi, tetapi ia adalah orang yang tidak lupa akan tuhan dan masih memiliki sifat positif dalam dirinya.

(12)

Konteks: Jane menyadari betapa baiknya Giona. Padahal Jane selalu bersikap kasar pada Giona.

Aku memperhatikan mobil itu menjauh. Apa yang kulihat saat ini adalah sama persis dengan apa yang kulihat dulu saat mengejar seseorang yang mengirimiku makan malam. Sekarang aku tahu siapa orangnya. Dia bahkan sudah peduli padaku di saat aku masih bersikap kasar padanya. Aku tidak akan menyia-nyaiakan sahabat sesempurna Giona. Tidak akan pernah. (*High school examen* hal.113)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama atau Jane yang bersikap baik dan luhur terhadap perlakuan teman lamanya yaitu Giona. Jane tampak lebih bersahabat, ketika mengetahui bahwa Gionalah yang selama ini mengiriminya makanan. Jane sangat berterima kasih pada Giona. Walaupun Jane sering bersikap kasar, tetapi Giona tidak memperlakukan hal itu dan tetap bersikap baik pada Jane. Penggalan di atas juga menjelaskan betapa beryukurnya Jane memiliki sahabat yang pengertian seperti Giona.

Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester ganjil dengan kompetensi dasar 3.20 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan menyajikan interpretasi dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.

Berdasarkan dari kompetensi dasar tersebut pendidik dapat menggunakan penelitian ini untuk membantu proses belajar mengajar maupun bahan tambahan pembelajaran. Hasil penelitian ini nantinya diterapkan dengan cara, guru menjadikan hasil penelitian ini menjadi contoh penentuan karakter atau sifat tokoh dalam novel. Contoh dalam kalimat *Jane belajar mati matian agar dapat menjadi peringkat satu di sekolah*. Kalimat tersebut sangatlah jelas, yaitu sifat Jane yang berubah menjadi kompetitif dan rajin belajar setelah mengetahui fasilitas yang akan didapat ketika menjadi peringkat nomor satu di sekolah. Dengan adanya penelitian ini yang sesuai dengan kompetensi dasar tujuan dari pembelajarannya yaitu peserta didik dapat memahami macam-macam karakteristik atau psikologi, terutama tokoh utamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang telah diuraikan dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian analisis psikologi tokoh wanita utama dalam novel *high school examen* karya Ramdiany N menunjukkan bahwa psikologi dari tokoh utama ini terdapat dua puluh delapan data dengan presentasi 100% yang meliputi tiga belas psikologi tokoh utama yaitu *the id* 45,5 %, tujuh psikologi menunjukkan sifat *the ego* 24,5%, dan delapan data menunjukkan sifat dari *superego* 25,5%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa psikologi tokoh utama dalam novel *high school examen* sebagian besar adalah *the id*,
2. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia sebagai bahan kajian dalam pembelajaran materi menelaah unsur intrinsik pada peserta didik kelas XI semester genap pada materi unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan kompetensi dasar (KD) 3.20

menelaah dan menganalisis pesan dari dua buku fiksi yaitu novel dan kumpulan cerpen (perwatakan, latar, tema, dan amanat) dan dari sumber dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2019. *Psikologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University
- Astuti, Mujiyanto. 2016. "Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas". Disertai Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Astuti, Yulin. 2020. "Kepribadian tokoh utama dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman". Disertai Universitas Tadulako.
- Deviliti, Rio. 2016. "*Psychologycal Analysis of Novel Kerumunan Terakhir and Teaching Material of Indonesia Collage in University*". *Internasional Journal*. 2 (1) , 33-34.
- Endraswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: PT Buku Kita
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra, Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, J Lexi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto Wahyudi, Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: MNC Publising
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Usman, Hamdan. 2021. "Kondisi Psikologis Tokoh Utama dalam Cerpen Minubauz dalam antalogi cerpen Ahlul Hayy karya Yusuf Zaidan". Disertai Universitas Gadjah Mada.
- Wandira, Alfian. 2019. "Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel "Derita karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. Disertai Universitas Mulawarman
- Zamili, Muzamilah dan Zuriyati. 2018. "*The Inner Conflicts Of Femail Characters In The Novels Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy (Literaly Psycoanali Aproach)*" *Internasional Journal*. 4 (1) 211-226.

Analisis Psikologi Tokoh Wanita dalam Novel High School Examen Karya Ramdiany. N dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

MATCHED SOURCE

10

e-journals.unmul.ac.id

Internet Source

<1%

< 1%

★ e-journals.unmul.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On